

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat atau orang tua murid kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya. Di mata murid-murid pun khususnya di sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapat nilai yang baik atau naik kelas / lulus UN dengan peringkat tinggi tanpa harus kerja keras. Tentu saja tuduhan dan protes dari berbagai kalangan tersebut akan mendorong wibawa guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat guru.

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, di antaranya yaitu rendahnya tingkat profesionalisme mereka.¹

Selain itu, lembaga pendidikan atau sekolah pada semua jenjang dan jenis dihadapkan kepada persaingan mutu yang ketat dan manajemen sekolah yang kompleks, sehingga pemahaman yang akurat tentang tujuan dan metode oleh kepala sekolah atau madrasah dalam mencapai tujuan adalah sangat penting. Kepala madrasah harus mengenal kebutuhan guru, dalam melaksanakan tugas profesinya. Kemudian setelah mengetahui dengan baik, maka kepala madrasah menyediakan kebutuhan tersebut untuk menyesuaikan perilaku yang berorientasi pada tujuan.²

Apa yang diungkapkan di atas menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala madrasah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan juga bergerak pesat sehingga menuntut penguasaan secara profesional. Menyadari hal tersebut, setiap kepala madrasah dihadapkan pada tantangan untuk melakukan pengembangan pendidikan secara terarah, terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.³

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkannya ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus. Potensi sumberdaya guru itu perlu bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan tugasnya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke XI, hlm. 1-3.

² Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2000), hlm. 152.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KB*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Cet. ke VIII

guru untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.⁴

Ada dua perumpamaan untuk menggambarkan pentingnya pengembangan sumber daya guru. Pertama, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air, sumber air harus terus menerus bertambah agar dapat mengalirkan air secara terus menerus. Bila tidak, maka sumber air tersebut akan kering sehingga tidak dapat mengalirkan air. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi-informasi terbaru, maka tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang akan diajarkan, maka ia tidak dapat memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara-cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik. Kedua, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang, baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun profesi guru.

Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan keharusan untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar secara terus menerus, membaca informasi terbaru dan memiliki ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan bagi guru dan peserta didik.⁵

Tugas kewajiban kepala madrasah, di samping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban untuk membangkitkan semangat staf, guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik,⁶ yaitu sebagai supervisor.

Jika supervisor dilaksanakan oleh kepala madrasah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian

⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet. 1, hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

⁶ Ngalm Purwanto, M.P. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. X, hlm. 75.

merupakan tindakan yang tepat untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.⁷

Berangkat dari sini, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berkaitan dengan supervisi. Sedang judul yang penulis ajukan ialah Pengaruh Persepsi Guru Tentang Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di Ma Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji secara mendasar dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan?
2. Bagaimana profesionalisme guru di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan
3. Bagaimana pengaruh persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah yaitu pada pembinaan keterampilan mengajar, mengevaluasi hasil mengajar serta pemberdayaan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Dan peningkatan profesionalisme guru yaitu pada kompetensi paedagogik dan kompetensi professional. Serta ada atau tidaknya pengaruh persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru, yaitu semua guru yang ada di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan yang berjumlah 34 orang.

⁷ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 112.

D. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran supervisi yang dilakukan kepala madrasah di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan?
2. Bagaimana profesionalisme guru di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan?
3. Apakah ada pengaruh positif kepala madrasah sebagai supervisor terhadap peningkatan profesionalisme guru di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan?

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman judul skripsi ini, maka penulis perlu memberi pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

1. Persepsi

Adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu⁸

2. Kepala Madrasah

Adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala) di sekolah atau madrasah⁹

3. Supervisor

Supervisor berasal dari kata “supervisi” yaitu usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.¹⁰ Sedangkan supervisor ialah orang yang mensupervisi

⁸ Suharso, dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 376.

⁹ Soebagio Atmodiwilljo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ardaditya Jaya, 2000), hlm. 16.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), cet. ke-IX, hlm. III.

Di Indonesia tidak ada supervisor, yang ada hanyalah penilik atau pengawas. Akan tetapi kepala sekolah dapat berperan sebagai supervisor yaitu dengan melakukan arahan dan bimbingan kepada guru-guru.

4. Profesionalisme

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹¹

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam bagi penyusun pada khususnya dan dunia pendidikan Islam pada umumnya.

Secara praktis, bagi kepala madrasah dapat mengevaluasi kinerjanya dalam melakukan bimbingan dan kegiatan supervisi yang menjadi tanggung jawabnya sebagai supervisor, dapat memberikan bantuan dan dorongan agar semua guru dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta meningkatkan kreatifitasnya.

¹¹ Sisdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 3.